

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

<https://jipkm.com/index.php/islamologi>

ISSN: 3026-4553

PERAN UMAT ISLAM DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI MASYARAKAT BANJAR

Clarisha Fitria

clarishafitria0@gmail.com

Noor Sa'diah

Saasadiah000@gmail.com

Amalia Safitri

Liaaa271006@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Artikel ini membahas peran umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Umat Islam di Banjar memiliki kontribusi signifikan dalam gerakan kemerdekaan melalui organisasi-organisasi, tokoh-tokoh penting, dan peristiwa-peristiwa kunci. Melalui analisis sejarah, pergerakan, dan dampak yang ditinggalkan, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kontribusi umat Islam di Banjar tidak hanya terlihat dalam aspek fisik, tetapi juga dalam pendidikan, diplomasi, dan penggalangan solidaritas. Dengan demikian, artikel ini menyoroti pentingnya peran umat Islam dalam membentuk sejarah perjuangan kemerdekaan di Indonesia.

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

Kata Kunci: Perang, Banjar, kemerdekaan, Islam.

Abstrak

This article discusses the role of Muslims in Indonesia's struggle for independence, particularly in the Banjar community of South Kalimantan. Muslims in Banjar made significant contributions to the independence movement through organizations, key figures, and pivotal events. Through an analysis of history, movements, and the impacts left behind, this article aims to provide a deeper understanding of the influence of Muslims in Indonesia's independence struggle. The contributions of Muslims in Banjar are evident not only in physical aspects but also in education, diplomacy, and solidarity fundraising. Thus, this article highlights the importance of the role of Muslims in shaping the history of the struggle.

Keywords: War, Banjar, independence, Islam

Pendahuluan

Perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah salah satu babak paling penting dalam sejarah bangsa, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Di antara mereka, umat Islam memiliki peran yang sangat signifikan, terutama di daerah Banjar, Kalimantan Selatan. Sejak awal kedatangan Islam, masyarakat Banjar telah mengembangkan nilai-nilai keislaman yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka dalam menghadapi tantangan, termasuk kolonialisme.

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, umat Islam di Banjar tidak hanya berperan sebagai pengikut ajaran agama, tetapi juga sebagai pelopor dalam gerakan sosial dan politik. Mereka membentuk organisasi-organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik, menggalang solidaritas, dan memperjuangkan hak-hak mereka. Artikel ini akan menguraikan lebih dalam mengenai kontribusi umat Islam di Banjar melalui organisasi, tokoh-tokoh

penting, serta peristiwa-peristiwa kunci yang menjadi bagian dari perjuangan kemerdekaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan masyarakat Banjar dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis historiografi. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan dan analisis dokumen sejarah, arsip, serta literatur terkait yang mencakup tulisan-tulisan sejarah, laporan-laporan perjuangan, dan catatan mengenai organisasi Islam di Banjar. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten untuk menggali makna dan peran umat Islam dalam dinamika perjuangan kemerdekaan di daerah tersebut. Penelitian ini juga mencakup kajian terhadap kontribusi organisasi-organisasi Islam, pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam menggerakkan perjuangan melalui edukasi, mobilisasi massa, serta tindakan perlawanan, baik secara diplomatik maupun fisik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi umat Islam dalam membentuk identitas nasional dan semangat kebangsaan di wilayah Banjar.

PEMBAHASAN

Sejarah Umat Islam di Banjar

Sejak abad ke-15, Islam telah menjadi bagian penting dari kehidupan Banjar. Proses Islamisasi yang berlangsung damai ini membawa perubahan dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi. Umat Islam di Banjar tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga menciptakan institusi pendidikan dan sosial yang berperan dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan, mereka membentuk generasi yang sadar akan pentingnya persatuan dan perjuangan melawan penjajahan.

kedatangan Islam di Kalimantan Selatan pada abad ke-15, masyarakat Banjar telah mengalami transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses Islamisasi di Banjar tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga melibatkan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Para ulama yang datang ke Banjar berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam, dan mereka mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Pesantren-pesantren ini menjadi tempat di mana generasi muda diajarkan nilai-nilai Islam, bahasa Arab, serta pengetahuan umum Pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada pemahaman agama saja, namun juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial..Dengan demikian, umat Islam di Banjar mulai menyadari pentingnya persatuan dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan, termasuk penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

Organisasi Pergerakan Islam

Pada awal abad ke-20, berbagai organisasi Islam mulai bermunculan sebagai respons terhadap penjajahan yang semakin menekan. Sarekat Islam (SI), yang didirikan pada tahun 1912, menjadi salah satu organisasi yang paling berpengaruh dalam perjuangan kemerdekaan. SI berfokus pada pemberdayaan ekonomi umat Islam dan advokasi hak-hak politik. Melalui SI, umat Islam di Banjar dapat bersatu dan berjuang untuk kebebasan mereka. Organisasi ini juga berperan dalam menggalang dukungan dari masyarakat luas untuk melawan kolonialisme.

Di samping Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926 juga memiliki peran penting dalam membangkitkan kesadaran politik dan sosial di kalangan umat Islam. NU berfokus pada pendidikan dan pengembangan masyarakat, dengan mendirikan banyak pesantren dan lembaga pendidikan. Melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, NU berhasil menggerakkan umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam perjuangan kemerdekaan.

Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, juga berkontribusi dalam membangun kesadaran nasional di kalangan umat Islam. Organisasi ini menekankan pentingnya modernisasi dan pendidikan, serta mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan demikian, ketiga organisasi ini—Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah—menjadi pilar penting dalam perjuangan umat Islam di Banjar.

Tokoh-Tokoh Perjuangan

Di balik setiap gerakan, terdapat tokoh-tokoh yang menjadi pendorong semangat perjuangan. Di Banjar, KH. Muhammad Syafi'i, KH. Ahmad Dahlan, H. Hasan Basri, Pangeran Antasari, dan Ratu Zaleha adalah beberapa tokoh yang berperan penting dalam membangkitkan semangat perjuangan di kalangan umat Islam.

KH. Muhammad Syafi'i, dikenal sebagai ulama yang aktif dalam gerakan nasionalis dan berperan dalam mendirikan organisasi-organisasi yang mendukung perjuangan kemerdekaan. Beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi penjajahan. KH. Muhammad Syafi'i menjadi salah satu tokoh yang menginspirasi banyak orang untuk berjuang demi kemerdekaan.

KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan nasionalisme. Beliau mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan modernisasi dalam konteks keislaman. Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menanamkan semangat cinta tanah air kepada generasi muda, yang menjadi modal penting dalam perjuangan kemerdekaan.

H. Hasan Basri, sebagai salah satu tokoh penting di Banjar, juga berperan dalam menggerakkan umat Islam untuk bersatu melawan penjajahan. Beliau sering mengadakan pengajian dan diskusi yang membahas tentang pentingnya

kemerdekaan dan peran umat Islam dalam perjuangan tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan ini, H. Hasan Basri berhasil membangkitkan semangat juang di kalangan masyarakat Banjar.

Pangeran Antasari, memainkan peran penting dalam Perang Banjar (1859–1862) melawan Belanda. Pada Mei 1859, ia bersama pasukannya berhasil merebut wilayah Martapura, termasuk keraton dan rumah Residen Belanda. Dengan dukungan tokoh masyarakat seperti Pangeran Syarif Husin, ia memimpin perlawanan terhadap upaya Belanda untuk merebut kembali wilayah tersebut. Salah satu insiden penting adalah ketika kapal perang Belanda, Cipanas, kandas, dan meriamnya berhasil direbut oleh rakyat Martapura, yang melemahkan posisi Belanda. Meski Belanda melancarkan serangan balasan dengan 1000 pasukan pada Juni 1859, upaya tersebut tidak berhasil. Pangeran Antasari kemudian memperluas perlawanan ke wilayah-wilayah lain, seperti Benua Lima dan daerah Dayak, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal. Belanda terus berusaha mematahkan perlawanan ini, termasuk mencoba membujuk Tumenggung Surapati agar mengkhianati Pangeran Antasari, tetapi upaya tersebut ditolak. Strategi perlawanan Pangeran Antasari menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam mempertahankan wilayah dan melawan kolonialisme.

Ratu Zaleha, beliau adalah seorang pejuang pemberani di medan perang. Meskipun aku seorang wanita. Dia tidak pernah gentar menghadapi musuh. Ratu Zareha memiliki prinsip yang diambilnya dari ajaran kakeknya, yaitu semboyannya: "Haram Manyarah Waja sampai Kaputing. Motto ini berarti berusaha sampai akhir, dan pantang menyerah. Dan Motto ini memantik semangat Ratu Zaleha yang selalu gagah berani memperjuangkan kemerdekaan.

Peristiwa Penting dan Aksi Perjuangan

Selama masa perjuangan kemerdekaan, umat Islam di Banjar terlibat dalam berbagai peristiwa penting yang mencerminkan semangat perjuangan dan

solidaritas mereka. Beberapa peristiwa tersebut menjadi titik balik dalam sejarah perjuangan umat Islam di Banjar dan Indonesia secara keseluruhan.

a. Peristiwa 10 November 1945

Peristiwa 10 November 1945, yang dikenal sebagai Hari Pahlawan, adalah salah satu momen penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada hari itu, terjadi pertempuran sengit antara pasukan TNI dan Belanda di Surabaya, tetapi dampaknya juga dirasakan di berbagai daerah, termasuk Banjar.

Di Banjar, umat Islam, terutama yang tergabung dalam organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Sarekat Islam, menggalang dukungan untuk membantu perjuangan di Surabaya. Mereka mengorganisir penggalangan dana, mengirimkan bantuan logistik, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi pro kemerdekaan. Semangat perjuangan ini menjadi simbol bahwa umat Islam di Banjar tidak hanya berfokus pada perjuangan lokal, tetapi juga mendukung perjuangan nasional.

b. Pembentukan Barisan Hizbullah dan Sabilillah

Seiring dengan meningkatnya ketegangan antara penjajah Belanda dan pejuang kemerdekaan, umat Islam di Banjar membentuk barisan-barisan perjuangan, seperti Barisan Hizbullah dan Barisan Sabilillah.

Barisan Hizbullah adalah pasukan yang dibentuk oleh umat Islam untuk melawan penjajahan. Mereka dilatih untuk melakukan perlawanan bersenjata dan berperan aktif dalam pertempuran melawan pasukan Belanda. Barisan ini terdiri dari para pemuda yang memiliki semangat juang tinggi dan siap berkorban demi kemerdekaan. Mereka tidak hanya berperang dengan senjata, tetapi juga dengan nilai-nilai keislaman yang mengajarkan tentang perjuangan dan pengorbanan.

Barisan Sabilillah juga dibentuk dengan tujuan yang sama, yaitu untuk melawan penjajahan. Barisan ini lebih berfokus pada aspek pertahanan dan perlindungan masyarakat dari ancaman penjajah. Mereka berperan sebagai

pengawal keamanan di daerah-daerah yang menjadi sasaran penjajahan, serta membantu masyarakat yang terdampak oleh konflik.

Kedua barisan ini menunjukkan bahwa umat Islam di Banjar tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Mereka berjuang dengan semangat yang tinggi, meskipun dalam kondisi yang sangat sulit.

c. Peran dalam Diplomasi dan Penggalangan Solidaritas

Selain terlibat dalam aksi-aksi fisik, umat Islam di Banjar juga berperan dalam diplomasi dan penggalangan solidaritas. Tokoh-tokoh umat Islam, seperti KH. Muhammad Syafi'i dan H. Hasan Basri, sering kali diundang untuk memberikan ceramah dan pengarahan kepada masyarakat mengenai pentingnya persatuan dalam menghadapi penjajahan. Mereka juga menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi lain di luar Banjar, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Melalui jaringan ini, umat Islam di Banjar berhasil menggalang dukungan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk non-Muslim, untuk bersama-sama melawan penjajahan.

Penggalangan solidaritas ini sangat penting, karena menciptakan kesadaran kolektif bahwa perjuangan kemerdekaan adalah tanggung jawab bersama, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Dengan demikian, umat Islam di Banjar berkontribusi dalam membangun narasi perjuangan yang inklusif dan Bersatu.

d. Pertempuran di Kalimantan Selatan

Di Kalimantan Selatan, beberapa pertempuran penting terjadi yang melibatkan umat Islam. Salah satunya adalah Pertempuran di Martapura pada tahun 1946. Dalam pertempuran ini, pasukan Belanda berusaha merebut kembali kontrol atas daerah tersebut. Umat Islam di Martapura, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal, melakukan perlawanan yang gigih meskipun mereka tidak memiliki persenjataan yang memadai.

Pertempuran ini berlangsung selama beberapa hari dan menimbulkan banyak korban di pihak pejuang. Namun, semangat juang umat Islam di Martapura tidak pudar. Mereka terus berjuang meskipun dalam keadaan sulit, dan pertempuran ini menjadi salah satu simbol perlawanan umat Islam di Kalimantan Selatan.

e. Warisan Perjuangan

Warisan perjuangan umat Islam di Banjar tidak hanya terpatrit dalam sejarah, tetapi juga dalam budaya dan nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Semangat juang, solidaritas, dan persatuan yang ditunjukkan selama masa perjuangan kemerdekaan menjadi landasan bagi masyarakat Banjar dalam menghadapi tantangan di masa depan. Nilai-nilai ini terus diajarkan melalui pendidikan, pengajian, dan kegiatan sosial yang melibatkan generasi muda.

Masyarakat Banjar kini mengenang peristiwa-peristiwa tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Setiap tahun, peringatan Hari Pahlawan dan kegiatan-kegiatan yang merayakan perjuangan kemerdekaan menjadi momen penting untuk mengingat jasa-jasa para pahlawan dan tokoh-tokoh yang telah berjuang. Melalui berbagai kegiatan ini, generasi muda diharapkan dapat memahami pentingnya sejarah dan peran mereka dalam melanjutkan perjuangan untuk kemajuan bangsa.

Dengan demikian, peristiwa-peristiwa penting dan aksi perjuangan umat Islam di Banjar tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk terus berjuang demi keadilan, kemerdekaan, dan kesejahteraan.

Kesimpulan

Perjuangan umat Islam di masyarakat Banjar dalam merebut kemerdekaan Indonesia menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam membentuk identitas dan semangat nasionalisme. Melalui berbagai organisasi, tokoh-tokoh inspiratif, dan aksi-aksi konkret, umat Islam di Banjar tidak hanya berkontribusi dalam aspek fisik perjuangan, tetapi juga dalam pendidikan, diplomasi, dan penggalangan solidaritas.

Kesadaran kolektif yang dibangun oleh umat Islam di Banjar menjadi salah satu pilar penting dalam perjuangan melawan penjajahan. Organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah berperan dalam membangkitkan semangat juang dan kesadaran politik di kalangan masyarakat. Tokoh-tokoh seperti KH. Muhammad Syafi'i dan KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga pemimpin sosial yang mengajak umat untuk bersatu dalam perjuangan.

Dengan demikian, warisan perjuangan umat Islam di Banjar tidak hanya terletak pada pencapaian kemerdekaan, tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan dan solidaritas sosial yang terus relevan hingga saat ini. Perjuangan ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya persatuan dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan, yang dapat dijadikan inspirasi bagi generasi mendatang.

Referensi

- Harpriyanti, K. (2019, april 1). *peran ratu zaleha dalam perjuangan di tanah banjar*. Retrieved from (<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/969/462>)
- Saleh, M. Idwar. "*Pangeran Antasari*." Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

Wahyudin, dkk. "*Perang Banjar: Sejarah Perjuangan Rakyat Banjar Melawan Kolonialisme.*" Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007.